

# MASALAH-MASALAH SOSIAL DI INDONESIA

## Pemahaman Konsep, Fokus Analisis, Skema Hubungan antar-variabel dan Metode Analisis

**Doddy Sumbodo Singgih**

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP dan Pascasarjana Unair, Surabaya

### **Abstract**

Dalam dinamika proses perkembangan suatu komunitas, tentu akan disertai dengan tumbuh dan/atau berkembangnya berbagai masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, artikel ini menjelaskan secara teoritik tentang konsep masalah-masalah sosial, fokus analisis, skema hubungan antar-variabel dan metode analisisnya.

**Kata-kata kunci:** masalah sosial, fokus analisis, hubungan antar-variabel dan metode analisis

**D**itinjau dari paradigma ilmu-ilmu sosial — sosiologi misalnya — pengertian masalah

sosial hingga saat ini masih lazim digunakan untuk menunjuk suatu masalah yang tumbuh dan/atau berkembang dalam kehidupan komunitas, di mana masalah itu dianggap kurang atau bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan/atau norma-norma sosial dalam komunitas tersebut. Tumbuh dan/atau berkembangnya suatu masalah sosial sangat tergantung pada dinamika proses perkembangan komunitas itu sendiri. Ketika suatu komunitas mengalami proses perkembangan — baik karena adanya faktor-faktor dari luar komunitas, karena adanya faktor-faktor dari dalam komunitas itu sendiri, maupun adanya proses deferensiasi struktural dan kultural — biasanya komunitas tersebut akan selalu mengalami guncangan, apalagi jika faktor-faktor perubahan itu datangnya sangat cepat. Dalam situasi seperti ini, tidak semua anggota komunitas siap dalam menerima perubahan itu. Misalnya, ada anggota komunitas yang sangat siap, cukup siap dan bahkan sama sekali tidak siap dalam menerima perubahan itu. Adanya perbedaan dalam kesiapan menerima perubahan itulah, yang biasanya menjadi faktor pemicu tumbuh dan/atau berkembangnya suatu masalah-masalah sosial. Lihatlah, bagaimana timbulnya pro dan kontra tentang pornografi dan pornoaksi dalam liputan media massa yang merebak akhir-akhir ini!

Dalam konteks ini, tolok-ukur suatu masalah layak disebut sebagai masalah sosial atau tidak, akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai dan/atau norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, pernyataan sesuai atau tidaknya suatu masalah itu dengan nilai-nilai dan/atau norma-norma sosial harus dikemukakan oleh sebagian besar (mayoritas) dari anggota komunitas. Menyongsong tahun 2006 ini, tentu berbagai masalah sosial di Indonesia akan tetap ada, tumbuh dan/atau berkembang sesuai dengan dinamika komunitas itu sendiri.

### **Konsep tentang Masalah Sosial**

Secara sederhana, konsep masalah sosial seringkali dikaitkan dengan masalah yang tumbuh dan/atau berkembang dalam kehidupan komunitas. Apa pun masalah itu — pokoknya jika berada dalam kehidupan suatu komunitas — akan selalu dikatakan sebagai masalah sosial. Benarkah? Jika ditinjau dari dimensi sosiologi — sebagai sebuah ilmu sosial yang selama ini sering

menganalisis, mensintesis dan juga memprognosis berbagai masalah sosial — pernyataan itu salah. Dalam perspektif sosiologi, tidak semua masalah yang tumbuh dan/atau berkembang dalam kehidupan suatu komunitas adalah masalah sosial. Istilah sosial di sini tidaklah identik dengan komunitas, namun hanya menunjukkan bahwa masalah itu berkaitan dengan tata interaksi, interelasi, dan interdependensi antar-anggota komunitas. Dengan kata lain, istilah sosial dalam masalah sosial menunjukkan bahwa masalah itu berkaitan dengan perilaku masyarakat.

Oleh karena itu, jika ditinjau secara teoritik, ada banyak faktor penyebab terhadap tumbuh dan/atau berkembangnya suatu masalah sosial. Secara umum, faktor penyebab itu meliputi faktor struktural, yaitu pola-pola hubungan antar-individu dalam kehidupan komunitas; dan faktor kultural, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan/atau berkembang dalam kehidupan komunitas. Adanya perubahan atas kedua faktor itulah, yang selama ini diteorikan sebagai faktor penyebab utama munculnya suatu masalah sosial. Logika teoritisnya adalah: ketika terjadi perubahan pola-pola hubungan sosial dan/atau perubahan nilai-nilai sosial, maka sebagian anggota komunitas akan ada yang sangat siap, cukup siap dan bahkan sama sekali tidak siap dalam menerima perubahan itu. Kesiapan dan/atau ketidaksiapan itulah yang kemudian menyebabkan perbedaan mereka dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Jika mereka yang tidak siap menerima perubahan itu justru sebagian besar (mayoritas) anggota komunitas, maka muncullah masalah sosial itu. Kata kuncinya dalam konteks ini adalah adaptasi sosial yang dilakukan individu. Berikut ini akan dikemukakan berbagai cara adaptasi terhadap lingkungan sosial yang bisa dipilih individu, ketika ia menerima perubahan baik secara struktural maupun kultural, sebagaimana diteorikan secara klasik oleh Robert K. Merton (1961).

#### Keterangan:

- Tanda + berarti menerima perubahan nilai-nilai dan cara-cara yang dilembagakan
  - Tanda - berarti menolak perubahan nilai-nilai dan cara-cara yang dilembagakan
  - Tanda +/- berarti menolak dan menghendaki nilai-nilai dan cara-cara baru yang dilembagakan
- Berdasarkan tabel tersebut, maka *conformity* berarti individu menerima perubahan nilai-nilai kultural (*cultural goals*) dan menerima cara-cara yang dilembagakan (*institutionalized means*). *Innovation* berarti individu hanya menerima perubahan nilai-nilai kulturalnya saja. *Ritualism* berarti individu hanya menerima perubahan cara-cara yang dilembagakan saja. *Retreatism* berarti individu sama sekali tidak menerima perubahan apa pun. Dan *rebellion* berarti individu tidak menerima perubahan, namun sekaligus menginginkan adanya nilai-nilai dan cara-cara baru yang dilembagakan.

### **Fokus Analisis**

Fokus analisis terhadap masalah-masalah sosial akan sangat tergantung pada ruang lingkup dari masalah sosial itu sendiri. Artinya, dalam kenyataannya, ada masalah sosial yang ruang lingkungannya kecil, lumayan besar atau sangat besar. Oleh karena itu, untuk menentukan apa fokus analisis terhadap masalah-masalah sosial tersebut, lebih dulu harus dilihat beberapa indikator berikut ini.

1. Dengan melihat angka rata-rata pertumbuhan dan/atau perkembangan dari masalah tersebut, terutama dalam kurun waktu tertentu.
2. Dengan mencermati gabungan angka rata-rata itu dalam berbagai kasus.
3. Dengan mencermati terganggunya hubungan-hubungan sosial antar-lapisan, antar-kelompok maupun antar-golongan dalam suatu komunitas.
4. Dengan mencermati terganggunya partisipasi anggota suatu komunitas dalam suatu kegiatan sosial.
5. Dengan mencermati adanya keresahan sosial dalam suatu komunitas.

Tentu saja untuk mengetahui apakah kelima indikator tersebut menggejala atau tidak dalam suatu komunitas, harus didukung oleh data, fakta atau informasi empiris yang benar-benar *valid*

dan *realible*. Mengapa? Karena masalah sosial adalah masalah yang benar-benar riil yang dihadapi oleh komunitas itu sendiri, dan bukan dihadapi oleh orang yang berada di luar komunitas. Karena itu dalam berbagai kasus, fokus analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu masalah sosial adalah kelompok. Kelompok di sini bisa berupa kelompok kecil (misalnya, terdiri dari komunitas se-Desa atau se-Kelurahan), kelompok agak besar (misalnya, terdiri dari komunitas se-Kabupaten atau se-Kota), atau kelompok besar (misalnya, terdiri dari masyarakat se-Bangsa atau se-Negara). Namun, apa pun kriteria dari besar atau kecilnya kelompok tersebut, semua akan tergantung kepada sejauh mana ikatan nilai-nilai dan norma-norma sosial masih menjadi acuan dari kelompok tersebut dan apakah nilai-nilai dan norma-norma sosial tersebut masih digunakan secara efektif oleh kelompok sebagai instrumen pengendali dalam kehidupan komunitasnya.

### **Hubungan Antar-Variabel**

Untuk menganalisis masalah-masalah sosial yang tumbuh dan/atau berkembang dalam suatu komunitas, biasanya akan menggunakan pola analisis hubungan antar -variabel. Ini bukan berarti, bahwa semua analisis tentang masalah-masalah sosial harus dilakukan secara kuantitatif. Beberapa kasus menunjukkan, pola analisis yang tidak menggunakan pola hubungan antar -variabelpun justru lebih bisa menjelaskan kasus yang dianalisis. Namun, karena ukuran apakah sesuatu itu bisa dikatakan sebagai masalah sosial apa tidak tergantung kepada komunitas itu sendiri – lebih tepatnya – suara mayoritas anggota komunitas itu sendiri, maka tampaknya pola analisis hubungan antar-variabel akan terasa lebih bisa menjelaskan kasus. Secara metodologis, setidaknya-tidaknya dikenal ada 3 pola hubungan antar-variabel di mana hubungan tersebut terdiri dari setidaknya-tidaknya 3 (tiga) variabel.

1. Pola antededen. Pola ini berarti tumbuh dan/atau berkembangnya suatu masalah sosial, karena dilatarbelakangi oleh adanya variabel-variabel tertentu. Dalam bahasa metodologis sering disimbolkan dengan (Z). Sehingga polanya menjadi  $Z - X - Y$ .
2. Pola multivariat. Pola ini berarti tumbuh dan/atau berkembangnya suatu masalah sosial, karena adanya banyak variabel penyebabnya. Dalam bahasa metodologis sering disimbolkan dengan (Xn). Sehingga polanya menjadi  $X_1 \dots X_n - Y$ .
3. Pola bivariat. Pola ini berarti tumbuh dan/atau berkembangnya suatu masalah sosial, karena adanya suatu variabel antaranya. Dalam bahasa metodologis sering disimbolkan dengan (Z). Sehingga polanya menjadi  $X - Z - Y$ .

### **Metode Analisis**

Sebagai suatu realitas sosial yang tumbuh dan/atau berkembang dalam komunitas, maka metode analisis terhadap masalah-masalah sosial tidak berbeda dengan metode analisis realitas sosial yang lainnya. Per definisi, metode analisis ini juga akan sangat tergantung pada pola hubungan antar-variabelnya. Jika pola hubungannya bersifat kuantitatif, maka metode analisisnya juga harus bersifat kuantitatif. Begitu pula jika pola hubungannya bersifat kualitatif, maka metode analisisnya juga harus bersifat kualitatif. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana prinsip-prinsip analisis terhadap masalah-masalah sosial secara kuantitatif.

1. Sebelum melakukan analisis, harus diketahui lebih dulu apa latarbelakang kita melakukan analisis. Dalam latarbelakang ini harus diuraikan dan/atau dijelaskan mengapa analisis tersebut dilakukan dan apa arti pentingnya analisis tersebut dilakukan. Apakah analisis tersebut untuk kepentingan akademis atau praktis? Untuk memperkuat uraian dan/ atau penjelasan tentang latarbelakang kita melakukan analisis terhadap masalah sosial tersebut, penganalisis harus menyertakan data lapangan, hasil-hasil analisis terdahulu yang memiliki tema yang kurang-lebih sama, atau berbagai data lain (misalnya, data sekunder, foto, *slides*, rekaman video) yang akan menunjukkan secara empiris tentang masalah sosial yang akan dianalisis. Dalam pemaparan latarbelakang analisis tersebut akan tampak, seberapa kuat

- dugaan-dugaan yang dikemukakan oleh penganalisis, bahwa masalah tersebut sebagai masalah sosial atau tidak.
2. Merumuskan tentang esensi masalah apa yang akan dianalisis. Dalam perumusan esensi apa yang akan dianalisis ini harus berisi pernyataan dari penganalisis. Biasanya dalam perumusan esensi masalah yang akan dianalisis ini akan dirumuskan dalam kalimat tanya, misalnya: apakah masalah sosial tersebut terjadi karena adanya variabel (misalnya, variabel X)? Dalam praktik analisis masalah sosial, misalnya, untuk mengetahui apakah suatu variabel menyebabkan tumbuh dan/atau berkembangnya masalah sosial, maka pola hubungan antar-variabel sebagaimana dalam penelitian sosiologilah yang lazim digunakan. Misalnya, penganalisis ingin mengetahui seberapa kuatkah hubungan antara variabel X dengan tumbuh dan/atau berkembangnya suatu masalah sosial dalam komunitas? Dalam konteks adanya hubungan antar-variabel tersebut, setidaknya-tidaknya dalam analisis masalah sosial akan menganalisis 2 (dua) variabel.
  3. Mengemukakan landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis masalah sosial. Teori adalah seperangkat pernyataan yang dinyatakan secara sistematis dan juga logis, yang didasarkan pada data empiris (Ritzer dan Goodman, 2004). Dengan kata lain, teori jelas berbeda dengan pendapat, pernyataan atau temuan lapangan dalam analisis masalah sosial. Fungsi teori dalam analisis masalah sosial adalah sebagai pemandu, agar penganalisis memiliki bekal untuk melakukan analisis di lapangan.
  4. Mengemukakan prosedur lapangan yang digunakan untuk melakukan analisis masalah sosial, yang terdiri dari: (1) konsep-konsep operasional apa yang akan digunakan untuk melakukan analisis masalah sosial; (2) alasan apa yang digunakan oleh penganalisis dalam melakukan pemilihan lokasi untuk melakukan analisis masalah sosial; (3) menentukan siapa nara sumber (populasi) dan bagaimana teknik penarikan sampel sebagai sumber data; (4) menentukan teknik pengumpulan data; dan (5) menentukan teknik penyajian data. Konsep operasional adalah konsep yang sudah diubah dari variabel menjadi konsep yang lebih realistis untuk melakukan analisis masalah sosial.

Untuk penentuan lokasi analisis terhadap masalah sosial memang harus disesuaikan dengan apa unit analisisnya. Apakah masalah tersebut akan dianalisis pada unit individual, kelompok, struktur atau kultur. Namun, apa pun unit analisis yang akan digunakan, seyogianya dikemukakan apa alasan-alasan empirisnya — terutama yang berkaitan dengan masalah sosial yang diteliti — misalnya, dengan mengemukakan data dan/atau informasi lapangannya. Pada analisis masalah sosial, biasanya untuk menentukan siapa nara sumber (populasi)-nya akan dikaitkan dengan karakteristik masalah sosial yang dianalisisnya. Jika nara sumber (populasi) yang akan dimintai keterangan tentang masalah sosial yang tumbuh dan/atau berkembang dalam komunitas yang jumlah anggotanya besar (misalnya, lebih dari 100 nara sumber/responden), maka akan dilakukan penarikan sampel. Untuk analisis secara kuantitatif, maka sangat diharapkan penarikan sampelnya dilakukan secara acak (*random*), agar kesimpulan akhir yang diperoleh dari analisis masalah sosial nanti benar-benar bisa merefleksikan karakter komunitas yang dianalisisnya.

Sesuai dengan karakteristik, bahwa yang memiliki hak untuk menyatakan sebagai masalah sosial adalah suara mayoritas komunitas itu sendiri, maka secara metodologis harus dilakukan teknis penarikan sampling secara benar. Secara metodologis, dikenal beberapa teknik penarikan sampel. *Pertama*, teknik penarikan sampel secara acak (*random*). Dan *kedua*, teknik penarikan sampel secara non-acak (*non-random*). Untuk teknik penarikan sampel secara acak, biasanya akan menggunakan teknik: (1) acak secara sederhana (*simple random sampling*), di mana untuk memperoleh jumlah sampel yang diinginkan dilakukan dengan cara — misalnya — undian; (2) acak secara sistematis (*systematic sampling*), di mana hanya unsur pertama saja dari sampel yang diacak; (3) acak yang distratifikasi (*stratified random sampling*), di mana populasi lebih dulu distratifikasikan berdasarkan strata tertentu, kemudian setelah itu baru dilakukan pengacakan; (4) acak yang distratifikasikan lebih dulu dan kemudian diproporsionalkan (*stratified proportional*

*random sampling*), di mana populasi lebih dulu distratifikasikan berdasarkan strata tertentu, kemudian diambil secara proporsional berdasarkan besaran-kecilnya strata yang ada dalam populasi tersebut. Dan (5) acak yang diambil berdasarkan gugusan-gugusan bertahap (*multi-stage random sampling*), di mana sampel di ambil berdasarkan gugusan-gugusan populasinya dari atas ke bawah.

Untuk teknik pengumpulan data dalam analisis masalah sosial, biasanya akan menggunakan kuesioner yang terstruktur opsi jawabannya, agar data yang diperolehnya nanti mudah diolah secara kuantitatif. Untuk pembuatan kuesioner ini, ada prosedur tersendiri yang tidak boleh dilanggar, misalnya, harus benar-benar jelas variabel-variabel, indikator-indikator, dan pertanyaan-pertanyaannya. Kemudian lebih jauh daripada itu, harus juga benar-benar jelas bagaimana skema analisis datanya. Misalnya, variabel-variabel apa saja yang akan dianalisis melalui tabel-tabel frekuensi (tabel satu variabel) dan/atau tabel-tabel silang (tabel dua variabel atau lebih). Pembuatan tabel frekuensi ini — antara lain — berguna untuk mengecek apakah jawaban-jawaban responden tersebut konsisten dengan jawaban-jawabannya yang lain, untuk memperoleh deskripsi tentang karakteristik dari responden, untuk mempelajari bagaimana distribusi frekuensi dari variabel-variabel penelitian, dan untuk menentukan variabel-variabel apa yang akan disilangkan nanti. Sedangkan pembuatan tabel silang — antara lain — berguna untuk menjelaskan seberapa kuat hubungan antar-variabel yang diteliti. Penyilangan antar-variabel dalam penelitian kuantitatif menjadi sangat penting artinya, karena pada dasarnya penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan berapa besarnya koefisien hubungan antar-variabel yang diteliti. Dengan menggunakan teknik statistik — baik yang sederhana maupun yang canggih — besarnya koefisien hubungan antar-variabel tersebut bisa diketahui dengan jelas

### **Implikasi-implikasi**

Jika dicermati secara teoritis dan empiris, berbagai implikasi akan dengan sendirinya muncul sebagai akibat dari adanya suatu masalah sosial dalam suatu komunitas.

1. Akan terjadi konflik dalam komunitas, baik konflik yang menyangkut struktur maupun kultur atau konflik antara *das sein* dan *das sollen*.
2. Akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam komunitas, baik perubahan yang menyangkut sistem, struktur maupun kultur itu sendiri.
3. Akan menyebabkan terjadinya polarisasi sosial di mana masing-masing komponen dalam komunitas saling terpisah satu sama lain.
4. Akan menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial di mana masing-masing komponen dalam komunitas mengalami disfungsi.
5. Akan menyebabkan munculnya kasus-kasus lain sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara *cultural goals* dan *institutionalized means* sebagaimana telah dikemukakan di muka.

Untuk mencari bagaimana solusi terbaiknya dalam mengatasi suatu masalah sosial yang tumbuh dan/atau berkembang dalam suatu komunitas memang tidaklah mudah, karena apa pun solusi itu semuanya akan tetap tergantung pada apa akar penyebabnya. Ditinjau secara metodologis, untuk mencari apa akar penyebab dari suatu masalah sosial biasanya dengan melakukan penelitian secara empiris, baik dalam skala mikro maupun makro. Penelitian secara mikro misalnya, dilakukan dengan cara melakukan suatu studi kasus. Sedangkan penelitian secara makro, dilakukan dengan cara melakukan survei terhadap suatu masalah sosial. Namun, apa pun skala penelitian yang dilakukan, semuanya itu akan berupaya untuk menemukan apa akar penyebab dari suatu masalah sosial. Berbagai kegagalan — atau setidaknya-tidaknya disebut sebagai kurang efektifnya dalam mengatasi suatu masalah sosial — biasanya dikarenakan kurangnya pemahaman secara empiris tentang dinamika perkembangan suatu komunitas.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, *Penghakiman Massa: Kajian atas Kasus dan Perilaku* (Jakarta: Accompli, 2005).
- Bachriadi, Dianto, *Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital* (Bandung: Akatiga, 1995).
- Cernea, Michael M., *Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan: Variabel-variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: UI-Press, 1988).
- Eschborn Norbert, et., all., *Indonesia Today: Problems & Perspectives* (Jakarta: Yayasan Konrad Adenauer, 2004).
- Lewang, Patrice, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Merton, Robert K., *Social Theory and Social Structure*, revised and enlarged edition. (USA: The Free Press, 1961).
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Rajaguguk, Erman, *Hukum Agraria, Pola Penguasaan Tanah dan Kebutuhan Hidup* (Jakarta: Chandra Pratama, 1995).
- Ritzer, George dan Douglas J. Googman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 1980).
- Sarjono, Yetty, *Pergulatan Pedagang Kakilima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005).
- Suwarsono dan Alvin Y. So., *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Sudagung, Hendro Suroyo, *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat* (Jakarta: ISAI dan Ford Foundation, 2001).
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Rajaguguk, Erman, *Hukum Agraria, Pola Penguasaan Tanah dan Kebutuhan Hidup* (Jakarta: Chandra Pratama, 1995).